

SEJARAH PENDIDIKAN PEREMPUAN DI TAPANULI UTARA (1868-1945)

Oleh :

Kristina Meilina Sinaga*

Tumpal Simarmata**

Abstrak

Sejarah pendidikan perempuan di Tapanuli Utara di mulai sejak tahun 1868 dengan mulai berkembangnya agama Kristen yang di bawa para zending. Pendidikan Perempuan sesudah masuknya zending mengalami perubahan yaitu pendidikan diselenggarakan untuk memperolah pengetahuan dan informasi dan tidak hanya sebatas pada kebutuhan hidup ataupun peran dalam adat-adat. Peran zending dalam memajukan pendidikan masyarakat Tapanuli Utara membawa dampak pada perkembangan pendidikan perempuan. Penyelenggaraan pendidikan di Tapanuli Utara sepenuhnya dilakukan oleh para zending (RMG), dengan sekolah-sekolah yang memenuhi syarat mendapat subsidi dari pemerintah kolonial. Pendidikan perempuan di Tapanuli Utara membawa dampak akan kemajuan pada bidang agama (kepercayaan), kegiatan politik, ekonomi sosial serta pendidikan terhadap masyarakatnya. Seluruh sekolah-sekolah yang dibangun para misionaris atau zending di serahkan dan dikelola HKBP. Sebagian lagi adanya yang diambil alih pemerintah dan ada juga yang hancur atau hilang. Hingga sekarang terdapat beberapa inventaris sekolah-sekolah yang masih dapat digunakan (seperti lonceng, bangunan, brankas, dll). Bahkan beberapa sekolah ada yang dihancurkan hingga menjadi lahan perladangan.

Kata Kunci: Sejarah, Pendidikan, Perempuan, Tapanuli Utara.

A. Pendahuluan

Pendidikan masyarakat Tapanuli khususnya pendidikan perempuan sangat jauh tertinggal pada masa sebelum masuknya agama Kristen. Namun, setelah masuknya agama Kristen di Tanah Batak yang dipelopori para *Zending* yaitu *Zendingen RMG* dari Jerman maka mulai berkembang pendidikan masyarakat Tapanuli. Pendidikan yang diterima merupakan pelajaran membaca, tulis dan berhitung layaknya pendidikan yang ada di Eropa. Perkembangan pendidikan di Tapanuli berlangsung dengan cepat dan pesat seiring dengan pengaruh *Zending*, kemudian menyebabkan masyarakat Tapanuli terbuka akan pengaruh dari luar. Sementara Pemerintahan NICA-Belanda semakin mudah untuk memasuki

* Alumni Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial – UNIMED

** Dosen Program Studi. Pendidikan Antropologi, FIS – UNIMED

dan menguasai Tanah Batak yang perlahan-lahan mulai mendapat pendidikan dari agama Kristen.

Setelah masuk dalam administrasi pemerintahan NICA-Belanda, Tapanuli dibagi atas dua yaitu Tapanuli Utara dan Tapanuli Selatan. Dimana pemerintah NICA-Belanda pada masa itu mulai memainkan perannya dalam pendidikan di Tapanuli. Untuk wilayah Tapanuli Utara, Pemerintah NICA-Belanda hanya memberikan subsidi terhadap sekolah-sekolah yang dibangun *Zending* yang memenuhi standar. Pengurus dan pendidiknya ditentukan oleh pihak *Zending* yang mengelola secara penuh. Sementara untuk wilayah Tapanuli Selatan sepenuhnya dikelola pemerintah, namun terlihat kurang berkembang dengan kurangnya perhatian pemerintah kolonial.

Peranan para *zending* dalam perkembangan pendidikan lebih merata pada lapisan masyarakat yang tertinggal di Tapanuli Utara. Dalam hal ini terbukti dalam satu dekade jumlah sekolah-sekolah yang dibangun *zending* maupun masyarakat Tapanuli Utara sendiri bertambah jumlahnya. Perubahan dalam masyarakat Tapanuli Utara dalam hal pendidikan mulai tampak dengan adanya usaha para orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Serta tumbuhnya rasa gengsi akan pendidikan yang lebih tinggi, sehingga masyarakat di Tapanuli Utara yang orang tuannya memiliki ekonomi yang cukup menyekolahkan anaknya hingga ke Batavia ataupun hingga ke Eropa (Belanda).

Tetapi pada dekade pertama, pendidikan tersebut lebih dominan diperoleh para kaum laki-laki. Sementara kaum perempuan masih tergolong sedikit. Hal tersebut dikarenakan adanya adapt-istiadat dalam masyarakat Batak khususnya Tapanuli Utara, anak laki-laki merupakan penerus generasi serta yang mendapat hak waris. Sehingga untuk memajukan keluarga harus memberikan segala hal yang lebih utama pada laki-laki. Sedangkan perempuan kelak akan menikah dan harus ikut pada suaminya serta menjadi bagian keluarga dari suami yang utama tidak lagi pada orangtuanya. Kemudian dianggap sebagai orang yang harus bekerja mengurus rumah tangga seperti memasak, merawat anak-anak serta membantu suami/orang tua bekerja di sawah. Bahkan adanya anggapan bahwa perempuan di masyarakat dirasa tidak perlu berpendidikan formal/sekolah karena kelak menjadi bagian keluarga orang lain.

Namun seiring perkembangan jaman dan perkembangan Tapanuli, para kaum perempuan telah mengalami perkembangan dalam hal pendidikan. Setiap keluarga mulai meninggalkan tradisi lama yang kurang peduli akan pendidikan bagi kaum perempuan

atau melarangnya. Kaum perempuan di Tapanuli Utara mulai bersekolah walaupun hanya pada pendidikan dasar dan lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan yang diperoleh para kaum laki-laki.

Berbagai pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan perempuan di Tapanuli Utara dapat berkembang. Mulai dari adanya pengaruh masuknya agama Kristen, pengaruh gengsi keluarga untuk mendapatkan jodoh pada laki-laki yang lebih terpelajar, dan bahkan adanya kesadaran dari orang tua yang telah lebih dahulu mendapatkan pendidikan. Pendidikan perempuan di Tapanuli Utara turut mengalami perkembangan yang pesat dan berlangsung dengan cepat. Hingga saat ini mulai terlihat peranan kaum perempuan dalam membangun daerah Tapanuli Utara.

B. Keadaan Geografi Tapanuli Utara

Tapanuli Utara berada di Pulau Sumatera yang merupakan kawasan yang terletak di garis khatulistiwa dengan alam yang tropis. Yaitu berada dalam Pemerintahan Propinsi Sumatera Utara saat ini. Sebagian besar wilayah Tapanuli Utara merupakan dataran tinggi yang terbentuk dari lipatan muda lempeng benua. Dengan adanya lipatan tersebut menyebabkan wilayah daratan Pulau Sumatera terbentang lurus dari ujung bagian selatan hingga ke utara pengunungan yang dikenal dengan bukit barisan.

Demikian halnya dengan wilayah Tapanuli yang sebagian besar bukit barisan dengan rata-rata ketinggian ± 1500 meter, mengelilingi sebuah danau yaitu Danau Toba. Danau yang terbentuk akibat adanya letusan sebuah gunung berapi yang diberi nama gunung Toba. Luas wilayah Tapanuli Utara ± 25.000 Km² (atau 1/18 luas Pulau Sumatera)¹. Tapanuli Utara berbatasan dengan Simalungun di bagian utara, berbatasan dengan Samudera Hindia dan Tapanuli Selatan di bagian selatan, berbatasan dengan Labuhan dan Tapanuli Selatan di bagian Timur, dan berbatasan dengan Tanah Karo di bagian Barat. Namun sebagian besar wilayah Tapanuli Utara kurang subur untuk ditanami dalam pertanian. Dengan tanah yang banyak ditumbuhi pepohonan seperti pinus dan padang rumput (stepa) pada awalnya. Sehingga masyarakat memanfaatkan alam untuk berladang pada awalnya.

Berdasarkan catatan perjalanan Joustra² menggambarkan Tapanuli Utara sebagai penghasil beras walaupun dengan kondisi

¹ Hymen, 2004:25 *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 14*.

² Menurut catatan perjalanan Joustra dalam meneliti kekayaan alam Sumatera yang telah mendunia pada masa kejayaan tumbuhan

alam pegunungan. Namun wilayah pegunungan ini pada tiap-tiap lembah-lembahnya dimanfaatkan sebagai lahan persawahan yang lebih baik aliran airnya dari anak-anak sungai. Wilayah tersebut yaitu Narumonda-Balige, Silindung dan Sipirok.

Pada masa sebelum kedatangan Belanda, wilayah Tapanuli Utara dijadikan wilayah yang merdeka (*onafhankelijk gebied*) yaitu wilayah perbatasan kekuasaan antara Inggris dan Belanda. Namun setelah Belanda berhasil menguasai Kerajaan Siak di Selat Malaka, membawa dampak pada daerah-daerah di Sumatera Timur. Dengan jatuhnya wilayah di Sumatera Timur ke dalam kekuasaan Belanda, maka pada pertengahan abad ke 19 mulai menguasai Tanah Batak termasuk Tapanuli Utara. Pada awalnya Tapanuli Utara dianggap sebagai tempat yang kurang menguntungkan, dengan lebih dahulu menguasai wilayah Tapanuli Selatan.

Tapanuli Utara pada tahun 1842 masuk dalam *Keresidenan Tapanuli* bagian *Provinsi Pantai Barat Sumatera (Sumatra West Kust)* berdasarkan administratif pemerintah kolonial Belanda. Namun pada tahun 1906 terjadi pemekaran, Keresidenan Tapanuli menjadi mandiri yang otonom. Terdiri atas dua *afdeeling*, yaitu : pertama *afdeeling Bataklanden* yang meliputi wilayah Dairi, Samosir, Barus, Toba, Habinsaran, Toba Hasundutan, dan Silindung; dan kedua *afdeeling Padang Sidempuan* yang meliputi wilayah Angkola, Sipirok, Padanglawas, Natal dan Mandailing.³

Berbeda dengan wilayah Kabupaten Tapanuli Utara sekarang yang lebih sempit wilayahnya dibandingkan dengan wilayah pada masa kolonial Belanda. Jadi dalam tulisan ini, yang dimaksud akan Tapanuli Utara ialah wilayah berdasarkan pembagian pemerintahan kolonial Belanda. Dimana pembagian wilayah tersebut masih asli-pribumi Tanah Batak Toba.

C. Penduduk Tapanuli Utara

Penduduk asli Tapanuli Utara merupakan suku Batak Toba. Banyak peneliti berkeyakinan bahwa suku ini berasal dari Yunan (Vietnam). Dengan adanya penelitian bahwa pada abad ± 70 SM terjadi perpindahan bangsa-bangsa dari Asia dan Afrika menuju ke Kepulauan Indonesia dan Oceania. Dimana pada masa itu dataran Asia dengan Australia hanya dipisahkan lautan dangkal dengan semenanjung Malaka masih bersatu dengan Sumatera, Kalimantan

Tembakau di Pasar Dunia khususnya bangsa-bangsa Eropa dan Barat. (dalam Simanjuntak, 2006:14-15).

³ Menurut M. Joustra dan L. Castle dalam Aritonang, 1988:4

dan Jawa. Sedangkan kepulauan Papua masih bersatu dengan benua Australia.

Perpindahan bangsa-bangsa ini berasal dari Indo-Cina dan termasuk ras Mongoloid, serta turut pula bangsa ras Negriod yang berasal dari Afrika bercampur ras Weda. Ras-ras ini kemudian berkawin campur yang menghasilkan ras baru yang dikenal dengan Ras Proto-Melayu dan Ras Deutro Melayu.⁴ Sementara suku Batak maupun Batak Toba yang ada di Tapanuli Utara masuk dalam ras Proto-Melayu dengan cirri-ciri fisik yaitu rambut tidak keriting, kulit coklat muda, dan dengan bentuk tengkorak kepala/rahang brachicephal.

Penduduk yang menempati wilayah Tapanuli Utara merupakan suku Batak tepatnya merupakan sub-suku Batak Toba. Masyarakat Tapanuli Utara lebih suka disebut sebagai orang Tapanuli atau Toba dibandingkan dengan sebutan Batak yang merupakan satuan terbesar suku-suku yang dianggap merupakan sebutan dari luar⁵. Sub-sub suku bangsa Batak tersebut adalah: Toba, Karo, Dairi, Pak-pak, Simalungun, dan Angkola-Mandailing. Masing-masing sub-suku mempunyai cir khas yang sama antara lain bahasa atau dialek, adat-istiadat dan struktur kemasyarakatan. Namun terdapat ciri yang utama yaitu tradisi bermarga yang memiliki hubungan antara satu sub suku dengan sub suku yang lain. Kemudian pola kekerabatan, yakni *dalihan na tolu* dan system kepercayaan asli yang bersatu dalam aspek kehidupan yang nyata.

Sebelum masuknya pengaruh asing/luar, masyarakat Batak hidup terisolasi alam dataran tinggi Toba dan Karo. Kontak sosial terhadap suku lain tidak banyak terjadi, walaupun ada tidak mengubah atau mempengaruhi kehidupan asli masyarakat Batak. Untuk bahasa yang digunakan masyarakat Tapanuli Utara yaitu Bahasa Batak Toba dan aksara Toba pula. Tapanuli Utara dapat dikatakan sebagai pusat bahasa asli Suku Batak. Berbagai peneliti berkesimpulan yang berbeda-beda mengenai keaslian bahasa Batak. Bahasa Batak Toba merupakan bahasa asli Suku Batak yang merupakan bahasa kebudayaan *Austronesia Purba*⁶. Bahasa Batak Toba tidak dipengaruhi bahasa Sansekerta ataupun pengaruh Hindu-Budha. Akan tetapi bahasa Batak hanya melakukan peminjaman kata-kata yang tidak ada dalam kosakata Batak. Kosakata tersebut tidak diambil secara bulat-bulat tetapi melalui proses yang panjang dan lama. Yaitu dengan adanya pengaruh

⁴ Sinar, 2005 : 1 *Sejarah Medan Tempo Doeloe*

⁵ Hidayah, Zulyani, 1999:42 *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*

⁶ Siahaan, 1964:50-67 *Sejarah Kebudayaan Batak*.

asing dari Hindu Budha, masyarakat di luar Toba mendapat pengaruh yang lama-kelamaan menjadikannya bahasa sendiri, seperti Batak Karo, Simalungun, Dairi dan Mandailing. Namun masyarakat Toba yang terisolasi akan alamnya tetap terjaga keaslian bahasanya. Menurut Van Der Tuuk bahasa Batak lebih dekat kepada Malagasi dan penyusunan bahasa Jawa kuno dan Tagalog⁷.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa masyarakat Tapanuli Utara merupakan penduduk yang menempati wilayah Tapanuli Utara sejak abad ke 70 SM. Dikenal dengan suku bangsa Batak khususnya sub-suku Batak Toba. Dengan kondisi alam yang tropis namun dataran yang tinggi berupa bukit barisan menyebabkan masyarakat Toba (Tapanuli Utara) lebih terjaga keaslian bahasanya.

D. Pendidikan Masyarakat di Tapanuli Utara

Tapanuli Utara dalam catatan sejarah yang penting dalam kehidupannya dapat ditinjau atas dua periode. Yaitu masa sebelum masuk agama Kristen dan sesudah masuk agama Kristen. Wilayah Tapanuli Utara sampai dengan awal abad ke-19⁸ kurang dikenal dan bahkan sedikit data tertulis yang menulis mengenai kehidupan masyarakatnya. Sehingga hanya dapat diketahui sedikit mengenai masyarakatnya pada masa sebelum abad ke-19 atau masa sebelum masuknya pengaruh agama Kristen/Eropa. Sedangkan pada masa setelah masuknya agama Kristen, perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat berubah secara drastis. Termasuk pula dalam perubahan pendidikan yang ada di Tapanuli Utara. Sehingga pendidikan masyarakat ditinjau atas masa sebelum masuk agama Kristen dan setelah masuknya agama Kristen.

1. Pada Masa Sebelum Masuknya Agama Kristen

Kehidupan masyarakat sebelum masuknya agama Kristen di Tapanuli Utara dapat diketahui berdasarkan unsur-unsur kebudayaan yaitu 7 unsur kebudayaan secara universal⁹. Antara lain sistem kepercayaannya, sistem politik, sistem adat-istiadat, mata pencaharian, teknologi, pendidikan, dan bahasa.

Pendidikan merupakan salah satu penguubah pengetahuan masyarakat yang dapat mengubah berbagai aspek kehidupan. Termasuk pula sosial budaya masyarakatnya. Dengan pengetahuan dan pendidikan yang rendah pada masa ini menyebabkan

⁷ Dalam Siahaan, 1964:57.

⁸ Aritonang, 1988:4 dalam *Pendidikan Kristen di Tanah Batak*.

⁹ Koentjaraningrat, 1986:42 *Pengantar Antropologi*

masyarakat Tapanuli Utara tidak berkembang dan kurang mendapat perhatian dan catatan sejarah perjalanan bangsa-bangsa.

Dengan pendidikan dan pengetahuan yang rendah pula, sistem kepercayaan yang dianut masyarakat Tapanuli yaitu bersifat animisme dan dinamisme. Pada masa sebelum masuknya pengaruh Eropa ke Tanah Batak atau pun Tapanuli Utara, Tanah Batak disebut sebagai daerah merdeka (*onafhankelijk gebied*¹⁰). Sehingga pendidikan yang ada masih pendidikan asli masyarakat Batak.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan pada masa sebelum adanya pengaruh Barat, pendidikan bersistem asli-pribumi. Serta bentuk pengajaran dan kurikulum ditentukan guru (*datu*) bersama lingkungan kepada muridnya. Dengan jumlah murid yang sedikit atau bahkan hanya beberapa kelompok saja hingga mahir bertahun-tahun.

Ditambahkan bahwa pendidikan Tapanuli Utara sebelum pengaruh Eropa, pendidikan hanya didapat dari apa yang disebut sebagai guru yang muridnya hanya terdiri atas tiga atau lima orang. Pelajaran yang didapat terutama ialah membaca, menulis, dan mengarang, bernyanyi tanpa *noot*, *teka-teki*, dan *ber-umpama*. Media yang digunakan ialah *tolot* (semacam daun lontar), kulit hewan, dan kayu atau bambu.¹¹

Dengan singkatnya, bahwa pendidikan tradisional Batak yang dimaksud ialah berada pada *Adat*. Adat-adat yang dilakukan masyarakat Batak Toba merupakan suatu proses pendidikan yang dijalankan dan diajarkan kepada masyarakatnya.

Bermula dari marga yang dimiliki setiap masyarakat Tapanuli Utara maka masyarakatnya menunjukkan keterikatan akan kekuasaan dan kawasannya yang diakui. Wilayah yang menjadi kawasan dan kekuasaan tiap-tiap marga disebut dengan *huta*. Dimana setiap *huta* dipimpin oleh seorang raja yang disebut *Raja Huta*, bersama para *pangituai*. Dan setiap *huta* saling berhubungan satu sama lain.

2. Setelah Masuknya Agama Kristen

Keterlibatan Gereja di bidang pendidikan atau persekolahan di Tanah Batak khususnya Tapanuli Utara, praktis telah berlangsung sejak awal kehadirannya. Dimulai dengan perintis oleh berbagai

¹⁰ Sampai tahun 1825 Tanah Batak merupakan daerah kekuasaan Inggris, namun menjadi suatu daerah merdeka yang tidak boleh dijajah yang merupakan isi perjanjian antara Inggris dan Belanda, dengan kembalinya Belanda menguasai Hindia Belanda dari Inggris. Lihat Aritonang, 1988:14

¹¹ Simanjuntak, 2006:60-61

*zending*¹² sejak awal abad ke-19. badan-badan *zending* ini hadir dan bekerja dalam konteks dan kurun waktu tertentu; antara lain dalam konteks kemasyarakatan, budaya politik, ekonomi dan keagamaan. Dalam konteks ini peran *zending* dalam memberikan pendidikan pada masyarakat yang belum dikenal, harus beradaptasi serta berinteraksi secara langsung. Dengan adanya interaksi ini maka baik *zending* maupun masyarakat yang menjadi tujuan akan mendapat perubahan.

Dari sekian catatan sejarah mengenai penginjilan melalui *zending*, Tanah Batak mendapatkan catatan tersendiri serta prestasi tersendiri pula. Baik bagi *zending* sebagai penginjilnya demikian pula bagi masyarakat yang telah berhasil berubah sesuai keinginan dari *zending*. Salah satunya yang menjadi catatan penting dalam sejarah bagi Tanah Batak yaitu keberhasilan *zending* dari RMG Barmen, Jerman serta perintis Emerlo Belanda dalam menyebarkan agama Kristen. Dengan menyelenggarakan usaha pendidikan sejak awal kehadirannya di Tanah Batak sebagai interaksi pendekatan terhadap masyarakat.

Berbicara mengenai pendidikan di Tanah Batak terutama dalam hal ini ialah wilayah Tapanuli Utara tidak terlepas akan adanya misi para *zending*. Dengan adanya misi penginjilan di wilayah Tanah Batak menyebabkan pendidikan masyarakatnya pun turut berkembang. Perkembangan pendidikan dalam masyarakat Tapanuli Utara setelah masuknya agama Kristen Protestan, mendapat pendidikan yang ada di Eropa/Barat yang lebih maju dari kehidupan sebelumnya.

Hal ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat Tapanuli Utara lebih mudah untuk mempelajari agama Kristen Protestan. Demikian halnya juga bagi para *zending* menyebarkan agama Kristen Protestan pula. Sehingga dengan secara tidak langsung pendidikan masyarakat Tapanuli Utara turut berkembang cukup pesat dengan misionaris para *zending* di Tanah Batak yang masih memeluk agama-suku. Baik masyarakat Tapanuli Utara maupun para *zending* sebagai misionaris mendapatkan keuntungan masing-masing. Yaitu masyarakat Tapanuli mendapatkan pendidikan dari wilayah Erpao/Barat yang jauh lebih maju dan modern pada abad ke-19 ini. Sedangkan para *zending* mendapatkan prestasi yang baik dalam hal pelayanan dan memiliki catatan sejarah dalam meng-Kristen-kan Tanah Batak.

¹² Istilah *zending* digunakan bagi badan penginjilan agama Kristen Protestan, sedangkan untuk badan penginjilan Katholik Roma menggunakan istilah *misi*. Lihat Aritonang, 1988:3.

Menurut Sihombing, dalam misi penginjilan agama Kristen Protestan di Tanah Batak dapat dibagi atas tiga periode. Periode pertama pada abad ke-19 tepatnya pada tahun 1856 telah berjalan penginjilan yang dilakukan misionaris dari Belanda. Misionaris ini dilakukan oleh penginjil *Ermelo* Negeri Belanda yang tergabung dalam *Nederlandsche Zending Vereeniging* (NZV)¹³. Dimana kegiatan misionaris *Zending Ermelo* ini dilakukan di Tanah Batak bagian selatan, tepatnya di wilayah Batak Angkola. Wilayahnya terbatas pada wilayah Angkola Dolok, Angkola Lombang dan sebagian wilayah Mandailing. Akan tetapi proses penginjilan yang dilakukan *Zending Ermelo* tidak berlangsung dengan baik. Dikarenakan terkendala dana yang kemudian bergabung dengan *Zending Java Comite* (ZJC) namun tetap tidak berkembang di Tanah Batak hingga akhirnya pada tahun 1930-an bergabung dengan misi penginjilan *Rheinsiche Missions Gesellschaft* (RMG) dari Barmen Jerman.

Penginjilan periode yang kedua pada tahun 1881 dilakukan *Rheinsiche Missions Gesellschaft* (RMG) dari Barmen Jerman. Penginjilan yang dilakukan RMG di Tanah Batak merupakan sebuah pengalihan wilayah, yang awalnya RMG melakukan penginjilan di wilayah Kalimantan. Penginjilan tersebut terkendal akibat adanya Perang Banjar. RMG kemudian meneruskan wilayah penginjilan yang dirintis eks-*Zending Emerlo* yaitu Van Asselt dan Klammer¹⁴. Dengan wilayah penginjilan wilayah Sipirok, Pahae dan terus hingga ke utara Tapanuli yaitu Silindung yang dibawa oleh zendeling Nommensen.

Dimana penginjilan yang dilakukan oleh Nommensen lebih terkenal disbanding dengan perintis yang awal dari *Zending Emerlo*. Serta penginjilan yang dilakukan Nommensen yaitu berhasil menyelesaikan Alkitab berbahasa Batak dengan bantuan kamus Batak-Belanda hasil karya Van Der Tuuk. Kemudian penginjilan RMG berkembang menjadi *Batakmission*, yaitu suatu penginjilan yang dilakukan masyarakat pribumi Batak terhadap wilayah di tanah Batak yang belum mendapat penginjilan serta wilayah di luar Tanah Batak. Pada misi penginjilan RMG lebih berhasil di Tanah Batak disbanding dengan misi-misi sebelumnya, hal ini dengan didirikannya gereja-gereja yang semakin mandiri yang bernama *Huria Kristen Batak Protestan* (HKBP).

¹³ Sihombing membagi tiga misi penginjilan di Tanah Batak yaitu tahun 1856 oleh NZV dari Belanda, kedua tahun 1861 oleh RMG dari Jerman, dan ketiga tahun 1905 oleh MEC dari Amerika Serikat (Sihombing, PTD 2002:1. *Arga Do Bona Pinasa*).

¹⁴ *Ibid.*

Penginjilan yang ketiga pada tahun 1905 yang dilakukan oleh *Methodist Episcopal Church* (MEC) yang berasal dari Amerika Serikat. Dalam perkembangan misi penginjilan ini dibawa oleh penginjil pribumi dari Tanah Batak yaitu Lamsana Lumbantobing¹⁵. Dengan tujuan utama yaitu penginjilan kepada mereka-mereka orang Tionghoa dan India di tanah perantauan. Dengan wilayah Singapura, Malaka (Malaysia), dan NICA-Belanda (Indonesia). Awalnya penginjilan dilakukan dengan bahasa Tionghoa dan India, namun dengan masuknya Lamsana Lumbantobing sebagai pengijil dengan menggunakan bahasa Melayu, yang lebih berhasil. Sehingga bermunculan penginjil-penginjil pribumi yang subur dari Tanah Batak.

Berbeda dengan Aritonang yang menjelaskan bahwa yang pertama kali melakukan penginjilan ke Tanah Batak bukan lah Belanda ataupun Jerman. Terdapat catatan sejarah yang mencatat bahwa zending Barat telah masuk ke Tanah Batak sejak tahun 1824 dari lembaga Zending Baptis Inggris¹⁶. Dimana pada masa itu, Hindia Belanda dalam kekuasaan Inggris dibawah kepemimpinan Letnan Gubernur Jenderal Raffles. Kemudian pada tahun 1834 datang kembali zending dari Amerika Serikat, ABCFM. Dengan zending H.Lyman dan S. Munson. Kedatangan keduanya merupakan upaya pemerintah kolonial Belanda setelah mendapatkan Sumatera dari Inggris. Dan telah menguasai wilayah Tanah Batak bagian selatan yaitu daerah Sipirok. Namun dalam beberapa tahun kemudian kedua zending Amerika tersebut terbunuh, zending yang sama mengutus J. Ennis sebagai pengganti.

Kedatangan zending-zending dari Inggris dan Belanda ini memang belum berhasil mengkristenkan orang Batak serta belum menyelenggarakan pendidikan terhadap masyarakat walaupun telah ada rencana. Namun catatan mereka kelak sangat bermanfaat bagi zending-zending selanjutnya yang terdiri atas traktat-traktat dan bagian-bagian terjemahan Alkitab kedalam bahasa Batak yang mereka usahakan.

Selanjutnya bukanlah zending yang datang ke Tanah Batak, melainkan seorang pelajar yang mempelajari bahasa Batak yang kemudian berhasil menyusun kamus Batak-Belanda. Sehingga beban zending berkurang dengan memiliki kamus untuk dapat digunakan belajar berbahasa sebagai kontak dan interaksi dalam

¹⁵ *Ibid.*, (2002:2-3)

¹⁶ Berdasarkan tulisan L. Schreiner, 1971: *The Church in Northern Sumatra* (dalam Aritonang, 1988:5)

komunikasi zending terhadap masyarakat Tanah Batak. Van Der Tuuk sejak tahun 1849-1857 melakukan penelitian tersebut.

E. Kesimpulan

Pendidikan dalam masyarakat sudah terjadi sejak pendudukan Belanda di Indonesia. Pendidikan berkembang melalui zending-zending yang berasal dari Jerman maupun Belanda sendiri. Walau pada awalnya yang memperoleh pendidikan tidaklah merata untuk semua lapisan masyarakat. Pada awalnya pendidikan hanya diperbolehkan untuk para bangsawan dan keturunannya khususnya para laki-laki. Pendidikan Masyarakat Batak sebelum masuknya agama Kristen disebut pendidikan masyarakat Batak Tradisional yang berpedoman pada adat istiadat dan tatanan struktur sosial masyarakat Batak. Perkembangan pendidikan di Tanah Batak merupakan dengan adanya peran dari zending Inggris, Amerika, Belanda dan Jerman. Namun yang paling banyak berperan adalah bangsa Jerman.

Pendidikan Perempuan Batak dimulai tahun 1868 hingga 1945 yang : memberikan peran bagi kemajuan bangsa Batak. Dengan adanya mggaraan Pendidikan dari zending melalui pendirian sekolah-i yang awalnya untuk kepentingan penyebaran Injil ke Tanah Batak. Pendidikan Perempuan mulai berkembang pesat di Tanah Batak yang merupakan Bataklanden/Tapanuli Utara pada tahun 1920-an dengan pembukaan sekolah-sekolah khusus perempuan. Pada tahun 1920-1940-an, pertumbuhan pendidikan perempuan meningkat hingga 200% dari data statistik jumlah sekolah dan murid di Keresidenan Tapanuli, Bataklanden. Sementara jumlah laki-laki mengalami penurunan yang cukup signifikan. Dampak Pendidikan bagi Perempuan selain menjadi hal yang memajukan, juga menimbulkan fenomena baru yaitu seringnya sulit jodoh akibat tingginya pendidikan perempuan tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Aritonang, Jan S. 1988. *Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Depdikbud . 1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara*. Medan : Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi : Jilid I*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Hidayah, Zulyani, 1999. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta : LP3ES
- Hymen, G. 2004. *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 14*. Jakarta : PT. Delta Pamungkas.
- Mestoko, dkk. 1985. *Pendidikan Di Indonesia dari Jaman-Jaman*. Jakarta : Balai.
- Poerwadarminta. 2008. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pasaribu, Patar M. 2004. *I.L. Nommensen Apostel di Tanah Batak*. Medan HKBP Nommensen.
- Siahaan, N. 1964. *Sejarah Kebudayaan Batak*. Medan : C.V. Napitupulu And Sons.
- Sihombing, PTD. 2002. *Arga Do Bona Pinasa*. Jakarta : Albert-Orem Ministry
- Simanjuntak, B.A. 1986. *Pemikiran Tentang Batak*. Medan : Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Simanjuntak, B.A. 2002. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta : Penerbit Jendela.
- Simanjuntak, B.A. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945 : Suatu pendekatan antropologi Budaya dan Politik*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B.A. 2009. *Pikiran Kritis Untuk Rakyat Indonesia : pengaduan kepada Bung Karno dan Ompui Nommensen*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B.A. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Medan : Bina Media Perintis.
- Sinar, Lukman. 2005. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan : Satgas MABMI Medan
- Sugihen, Bahrein T. 2009. *Perubahan Sosio-Kultural Dan Sikap Proses Modernisasi : Suatu Studi Kasus Atas Masyarakat Aceh Dalam Transisi*. Banda Aceh : Beuna Citra
- Tampubolon, D.P. 2008. *Bunga Rampai Pemikiran : Bahasa, Linguistik Pendidikan*. Medan : Unimed Press.